

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PENGGUNAAN KONTRASEPSI
IMPLAN PADA AKSEPTOR KB DI PUSKESMAS AEK NAULI
PEMATANGSIANTAR TAHUN 2020**

Rina Handayani Nasution

Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Medan; riena.nst234@gmail.com

Yusrawati Hasibuan, SKM, M. Kes

Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Medan

Evi Desfauza, SST, M. Kes

Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Medan

ABSTRACT

Indonesia is one of the most populous countries in the world. In 2019, there were 267.7 million people. The factors that caused the low use of implant contraceptives were Age, Education, Knowledge and Husband's Support. In 2019 out of 776 fertiled age couple, there were 271 active family planning acceptors at Aek Nauli community health center and there were 7,47 percent of implant family planning participants. The purpose of this study was to determine the factors associated with the choice of implant contraceptives. The type of research used was analytic cross sectional approach. The population of this study were all family planning acceptors in the working area of Aek Nauli community health center in Pematangsiantar City. The number of samples was 73 people using purposive sampling method. Research data obtained from questionnaires. The analysis used was univariate, bivariate analysis. Based on the results of the study, the husband's support variables (p value = 0.009), knowledge (p value = 0.019), education (p value = 0.035), and age (p value = 0.038) $< \alpha = 0.05$. This means that there was an influence of husband's support, knowledge, education and age with the selection of implant contraceptives. It is hoped that health workers at community health center will increase the provision of information about contraceptives, especially implants.

Keywords: Implant, Contraception, Family Planning

ABSTRAK

Indonesia adalah salah satu negara dengan jumlah penduduk terbanyak di dunia. Tahun 2019 yaitu 267,7 juta penduduk, Faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya pemakaian kontrasepsi implant yaitu Umur, Pendidikan, Pengetahuan dan Dukungan Suami. Pada tahun 2019 dari 776 PUS terdapat 271 akseptor KB aktif di Puskesmas Aek Nauli dan peserta KB implant terdapat (7.47%). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan alat kontrasepsi implan. Jenis penelitian yang digunakan adalah analitik pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian ini adalah seluruh akseptor KB di wilayah kerja Puskesmas Aek Nauli Kota Pematangsiantar. Jumlah sampel 73 orang menggunakan metode *purposive sampling*. Data penelitian diperoleh dari kuesioner. Analisis yang digunakan adalah analisis univariat, bivariate. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh variabel dukungan suami (p value=0.009), pengetahuan (p value=0.019), pendidikan (p value=0.035), dan umur (p value=0.038) $< \alpha = 0.05$. Hal ini berarti adanya pengaruh dukungan suami, pengetahuan, pendidikan dan umur dengan pemilihan alat kontrasepsi implan. Diharapkan petugas kesehatan di Puskesmas meningkatkan pemberian informasi tentang alat kontrasepsi terutama implan.

Kata Kunci : Implan, Kontrasepsi, Keluarga Berencana

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah salah satu negara dengan jumlah penduduk terbanyak di dunia. Tahun 2019, Negara Indonesia menempati peringkat ke-4 dengan jumlah penduduk terbanyak didunia sebesar 267,7 juta penduduk. Akibat dari banyaknya jumlah penduduk di Indonesia salah satunya adalah masalah kependudukan yang meliputi: Kemiskinan, SDM yang rendah, penyebaran penduduk yang tidak merata, meningkatnya pengangguran. (Kemenkes,2018)

Bangsa Indonesia perlu mewaspadaai kondisi kemiskinan yang terjadi saat ini. Badan Pusat Statistik mencatat indeks kemiskinan tahun 2019 sebesar 9,41% yaitu sebanyak 25,14 juta penduduk. Kenaikan ini menunjukkan dua hal, yaitu semakin melebarnya kesenjangan antar penduduk miskin dan juga semakin rendahnya daya beli dari masyarakat kelompok miskin karena ketidakmampuan mereka memenuhi kebutuhan dasar untuk hidup sampai dengan batas pengeluaran garis kemiskinan yang hanya sebesar Rp. 425.250,- per bulan. (BKKBN,2018).

Untuk itulah pemerintah memegang peran yang penting dalam mengatasi masalah kependudukan dengan cara mencanangkan program Keluarga Berencana. Kontrasepsi merupakan metode untuk menghindari atau mencegah terjadinya kehamilan sebagai akibat bertemunya sel telur yang matang dengan sel sperma. Menurut Saifuddin (2010), metode kontrasepsi progestin terbagi atas : Suntikan Progestin, Pil Progestin, Implan, Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) dengan progestin.

Salah satu metode kontrasepsi efektif adalah implan, atau yang lebih dikenal dengan susuk KB. Metode Implan mulai diteliti dan dikembangkan di Indonesia pada tahun 1981. Implan adalah batang atau kapsul plastik kecil, masing-masing seukuran batang korek api, yang melepaskan progestin seperti progesteron hormon alami didalam tubuh wanita (WHO, 2018). Ada beberapa faktor yang mempengaruhi wanita untuk memilih kontrasepsi implan seperti: Umur, Pendidikan, Pengetahuan dan Dukungan Suami.

Menurut data *World Health Organization* (WHO) di antara 1,9 miliar wanita usia reproduksi (15-49 tahun) yang hidup di dunia pada tahun 2019, 1,1 miliar memiliki kebutuhan akan keluarga berencana, yaitu mereka juga pengguna kontrasepsi saat ini. Meliputi 842 juta menggunakan metode kontrasepsi modern dan 80 juta menggunakan metode tradisional dan 190 juta wanita ingin menghindari kehamilan dan tidak menggunakan metode kontrasepsi apa pun. (WHO, 2019)

Pada 2019, sebanyak 219 juta wanita (23,7%) menggunakan Metode Operasi Wanita atau Tubektomi sebagai metode kontrasepsi yang paling umum digunakan di seluruh dunia. Tiga metode lain memiliki lebih dari 100 juta pengguna di seluruh dunia, kondom pria (189 juta), IUD (159 juta) dan pil (151 juta). Secara keseluruhan, 45,2% pengguna kontrasepsi bergantung pada metode permanen atau kerja jangka panjang (sterilisasi wanita dan pria, IUD, implan), 46,1% pada metode kerja pendek (seperti kondom pria, pil, injeksi dan metode modern lainnya) dan 8,7% pada metode tradisional. (WHO, 2019)

Di Asia Tenggara, Vietnam adalah pengguna kontrasepsi tertinggi sebanyak 56,8%. Diikuti Thailand (47,9%), Indonesia (44,4%), Kamboja (41,1%), Singapura (39,2%), Laos (38,2%), Filipina (34,8%), Malaysia (33,1%) dan Myanmar (32,3%). Timor Leste merupakan pengguna kontrasepsi terendah di Asia Tenggara yaitu sebanyak 14,2%. (WHO, 2019)

Menurut data dari Profil Kesehatan Nasional tahun 2019, cakupan peserta KB aktif tahun 2019 yaitu sebesar 62,5 %. Dari data tersebut dijabarkan sebagai berikut : Kondom (1,2%), Suntik (63,7%), Pil (17,0%), IUD (7,4%), MOP (0,5%), MOW (2,7%) dan Implan (7,4%). Menurut data diatas dapat dikatakan bahwa kebanyakan akseptor Indonesia memilih kontrasepsi jangka pendek. Jumlah akseptor yang menggunakan kontrasepsi jangka pendek yaitu 81,9% dan jangka panjang hanya 18%. Metode kontrasepsi yang dipilih oleh masyarakat yaitu metode suntikan sebesar 63,7% sementara metode yang paling tidak diminati oleh masyarakat Indonesia adalah metode MOP dengan persentase hanya 0,5%. (Kemenkes, 2019).

Dari data Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) Sumatera Utara tahun 2019, berdasarkan data kabupaten / kota jumlah peserta KB aktif di Provinsi Sumatera Utara berjumlah 1.678.133 akseptor, dengan jumlah akseptor yang memakai Kondom (7,74%), Suntik

(31,58%), Pil (26,66%), IUD (9,32%), MOP (0,89%), MOW (7,66%) dan Implan (16,15%). Sedangkan jumlah peserta KB aktif di Kotamadya Pematangsiantar berjumlah 31.241, dengan jumlah akseptor yang memakai Kondom (9,63%), Suntik (27,20%), Pil (20,34%), IUD (10,68%), MOP (0,61%), MOW (13,92%) dan Implan (17,63%). (BKKBN, 2019)

Berdasarkan survey awal yang telah dilakukan peneliti di Puskesmas Aek Nauli Pematangsiantar , diketahui bahwa jumlah Pasangan Usia Subur (PUS) berjumlah 776. Dan memiliki peserta KB aktif berjumlah 271 akseptor. Dengan jumlah akseptor yang memakai Kondom (1,42%), Suntik (12,88%), Pil (2,57%), IUD (2,19%), MOP (0%), MOW (8,37%) dan Implan (7,47%).

Dari data diatas dapat kita lihat bahwasanya pemakaian alat kontrasepsi implan merupakan salah satu alat kontasepsi yang rendah peminatnya. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Kontrasepsi Implan Pada Akseptor KB di Puskesmas Aek Nauli Kota Pematang Siantar”.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan Penggunaan Kontrasepsi Implan Pada Akseptor KB di Wilayah Puskesmas Aek Nauli Pematangsiantar tahun 2020 ? . ”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan penggunaan kontrasepsi implan pada akseptor KB di Wilayah Puskesmas Aek Nauli Pematangsiantar tahun 2020.

Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui karakteristik umur, pendidikan, pekerjaan, jumlah anak, pengetahuan, dan dukungan suami terhadap penggunaan kontrasepsi implan pada akseptor KB di Wilayah Puskesmas Aek Nauli Pematangsiantar
- b. Untuk mengetahui hubungan umur dengan pemilihan alat kontrasepsi implan di Wilayah Kerja Puskesmas Aek Nauli Pematangsiantar
- c. Untuk mengetahui hubungan pendidikan dengan pemilihan alat kontrasepsi implan di Wilayah Kerja Puskesmas Aek Nauli Pematangsiantar
- d. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan pemilihan alat kontrasepsi implan di Wilayah Kerja Puskesmas Aek Nauli Pematangsiantar
- e. Untuk mengetahui hubungan dukungan suami dengan pemilihan alat kontrasepsi implan di Wilayah Kerja Puskesmas Aek Nauli Pematangsiantar

D. Manfaat Penelitian

Manfaat Teoritis

Penelitian ini di harapkan memberikan pembelajaran untuk mengetahui faktor- faktor yang berhubungan dengan akseptor KB dalam memilih kontrasepsi yang akan digunakan. Untuk peneliti selanjutnya dapat menambah wawasan dan acuan serta tambahan informasi bagi peneliti yang ingin meneliti dalam kebidanan khususnya tentang faktor-faktor yang mempengaruhi akseptor KB dalam memilih kontrasepsi implan.

Manfaat Praktis

Penelitian ini di harapkan memberikan sumbangan pengetahuan tentang faktor-faktor yang yang berhubungan dengan penggunaan kontrasepsi implan pada akseptor KB.

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian analitik korelatif dengan pendekatan *cross sectional*.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Aek Nauli Kota Pematangsiantar pada Mei hingga September 2020.

C. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta KB aktif di Puskesmas Aek Nauli sebanyak 271 orang, dimana terbagi pemakaian implan sebanyak 105 orang dan pemakaian non implant sebanyak 166 orang yang diambil dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *Purposive Sampling*.

D. Variabel

Pada penelitian ini terdapat 2 variabel, yaitu variabel independen (umur, Pendidikan, pengetahuan, dukungan suami) serta variabel dependen (pemilihan kontrasepsi implan).

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut: peneliti mengajukan izin penelitian kepada Dinas Kesehatan Kota Pematang Siantar. Dinas Kesehatan Kota Pematang Siantar kemudian menyurati Puskesmas Aek Nauli untuk memberikan izin sebagai tempat penelitian. Setelah mendapatkan izin, peneliti mulai menjelaskan tujuan penelitian. Bagi yang setuju, dilanjutkan dengan persetujuan informed concern kepada responden. Selanjutnya peneliti membagikan kuesioner kepada PUS yang kebetulan ada di Puskesmas Aek Nauli sampai jumlahnya 73 orang sesuai dengan jumlah sampel. Setelah terkumpul sebanyak 73 orang, kuesioner dicek kembali kelengkapan pengisiannya, jika ada kuesioner yang belum terisi maka harus dilengkapi sampai semua kuesioner terisi dengan baik. Peneliti kemudian mengolah data sesuai isian kuesioner sehingga diperoleh distribusi frekuensi umur, pendidikan, pengetahuan dan dukungan, serta hubungannya dengan pemilihan kontrasepsi menggunakan uji chi square secara komputerisasi (SPSS).

F. Analisis Data

1. Univariat

Pada penelitian ini analisa data univariat dilakukan untuk mendeskripsikan distribusi frekuensi variabel bebas (independen) yaitu faktor - faktor yang berhubungan dengan pemilihan kontrasepsi implan (faktor umur, faktor pendidikan, faktor faktor pengetahuan, dan faktor dukungan suami) dan variabel terikat (dependen), yaitu pemilihan kontrasepsi implan.

2. Bivariat

Pada penelitian ini analisa data bivariat dilakukan untuk melihat apakah ada hubungan faktor umur, faktor pendidikan, faktor faktor pengetahuan, dan faktor dukungan suami dengan pemilihan kontrasepsi implan. Analisa bivariat dilakukan dengan menggunakan uji *Chi Square* dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$).

HASIL

A. Analisa Univariat

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Berbagai Variabel Penelitian Di
Klinik Puskesmas Aek Nauli Pematang Siantar tahun 2020

No	Variabel	Frekuensi	%
1	Alat Kontrasepsi		
	Implan	28	38.4
	Non Implan	45	61.6
2	Umur		
	20-35 tahun	41	56.2
	<20 & >35 tahun	32	43.8
4	Pendidikan		
	Tinggi (\geq SMA)	28	38.4
	Rendah (<SMA)	45	61.6
5	Pekerjaan		
	Bekerja	36	49.3
	Tidak Bekerja	37	50.7
6	Jumlah Anak		
	< 4	65	89.0
	\geq 4	8	11.0
7	Pengetahuan		
	Tinggi	27	37.0
	Cukup	26	35.6
	Rendah	20	27.4
8	Dukungan Suami		
	Mendukung	28	38.4
	Tidak Mendukung	45	61.6
	Total	73	100

Berdasarkan tabel diatas dari 73 responden akseptor KB, mayoritas ibu memakai alat kontrasepsi non implant sebanyak 45 orang (61.6%), berumur 20-35 tahun sebanyak 41 orang (56,2 %), ibu yang memiliki anak mayoritas <4 anak sebanyak 65 orang (89,0 %), Berdasarkan pendidikan , mayoritas ibu memiliki tingkat pendidikan rendah (<SMA) yaitu 45 orang (61,6%), dan mayoritas akseptor tidak bekerja yaitu sebanyak 37 orang (50,7%).

Berdasarkan pengetahuan mengenai alat kontrasepsi implan yaitu mayoritas responden memiliki pengetahuan yang baik yaitu sebanyak 27 orang (37,0%) dan akseptor mayoritas tidak mendapatkan dukungan dari suami yaitu sebanyak 45 orang (61,6%) sehingga akseptor yang ada di wilayah Puskesmas Aek Nauli mayoritas ibu tidak memilih memakai alat kontrasepsi implant.

B. Analisa Bivariat

Tabel 2
Hubungan Antara Umur Ibu Dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Implant Di Wilayah Kerja Puskesmas Aek Nauli Pematangsiantar Tahun 2020

Umur	Alat Kontrasepsi				Total		P Value
	Implan	%	Non implan	%	F	%	
20-35	20	48.8	21	51.2	41	100	
<20 & >35	8	25.0	24	75.0	32	100	0.038

Tabel 2 menunjukkan hasil analisis bivariate di atas dapat dilihat hubungan umur dengan pemilihan alat kontrasepsi yaitu dari 41 ibu yang berumur 20-35 tahun mayoritas memilih alat kontrasepsi non implan yaitu sebanyak 21 orang (51,2%). Dan dari 32 ibu berumur

<20 & >35 tahun juga mayoritas memilih alat kontrasepsi non-implan sebanyak 24 orang (75.0%).

Berdasarkan hasil uji statistic *chi-square* didapatkan nilai *p value* = 0.038, jika dibandingkan dengan nilai $\alpha= 0,05$ maka *p value* <0,05, hal ini menyatakan bahwa H_a diterima yaitu ada hubungan yang bermakna antara umur dengan dengan pemilihan alat kontrasepsi implant di Wilayah Kerja Puskesmas Aek Nauli Pematangsiantar tahun 2020.

Tabel 3
Hubungan Antara Pendidikan Ibu Dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Implant Di Wilayah Kerja Puskesmas Aek Nauli Pematangsiantar Tahun 2020

Pendidikan	Alat Kontrasepsi				Jumlah		<i>P Value</i>
	Implan	%	Non Implan	%	F	%	
Tinggi (\geqSMA)	15	53.6.	13	46.4	28	100	
Rendah (9 SMA)	13	28.9	32	71.1	5	100	0.035

Berdasarkan tabel 3 diatas dapat dilihat bahwa ibu yang memiliki pendidikan rendah mayoritas termasuk ibu yang memilih alat kontrasepsi non implan yaitu 32 orang (71,1 %) dan ibu yang memiliki pendidikan tinggi mayoritas ibu yang memilih alat kontrasepsi implan sebanyak 15 orang (53.6%).

Berdasarkan hasil uji statistik *chi-square* didapatkan nilai *p value* = 0.035, jika dibandingkan dengan nilai $\alpha= 0,05$ maka *p value* <0,05, hal ini menyatakan bahwa H_a diterima yaitu ada hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan ibu dengan pemilihan alat kontrasepsi implant di Wilayah Kerja Puskesmas Aek Nauli Pematangsiantar tahun 2020, dengan nilai $RP=1.13$ kali, artinya ibu yang berpendidikan tinggi akan menggunakan implant 1.13 kali dari ibu yang berpendidikan rendah

Tabel 4
Hubungan Antara Pengetahuan Ibu Dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Implant Di Wilayah Kerja Puskesmas Aek Nauli Pematangsiantar Tahun 2020

Pengetahuan	Alat Kontrasepsi				Total		<i>P Value</i>
	Implan	%	Non Implan	%	F	%	
Tinggi	16	59.3	11	40.7	27	100	
Cukup	7	26.9	19	73.1	26	100	0.019
Rendah	5	25.0	15	75.0	20	200	

Berdasarkan tabel 4 diatas dapat dilihat bahwa semua ibu yang memiliki pengetahuan rendah mayoritas termasuk ibu yang memilih alat kontrasepsi non implant sebanyak 15 orang (75%) dan ibu memiliki pengetahuan tinggi mayoritas memilih alat kontrasepsi implant yaitu sebanyak 16 orang (59.3%).

Berdasarkan hasil uji statistik *chi-square* didapatkan nilai *p value* = 0.019, jika dibandingkan dengan nilai $\alpha = 0,05$ maka *p value* <0,05, hal ini menyatakan bahwa Ha diterima yaitu ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan pemilihan alat kontrasepsi implant di Wilayah Kerja Puskesmas Aek Nauli Pematangsiantar tahun 2020.

Tabel 5
Hubungan Antara Dukungan Suami Dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Implant Di Wilayah Kerja Puskesmas Aek Nauli Pematangsiantar Tahun 2020

Dukungan Suami	Alat Kontrasepsi				Total		P Value
	Implan	%	Non-Implan	%	F	%	
Mendukung	16	57.1	12	42.9	28	100	0.009
Tidak Mendukung	12	26.7	33	73.3	45	100	

Berdasarkan tabel 5 diatas dapat dilihat bahwa dari 45 ibu yang memilih alat kontrasepsi non implan mayoritas ibu tidak mendapat dukungan sebanyak 33 orang (73.3%) dan ibu yang memilih alat kontrasepsi implan mayoritas mendapat dukungan suami yaitu 16 orang (57.1%)

Berdasarkan hasil uji statistik *chi-square* didapatkan nilai *p value* = 0.009, jika dibandingkan dengan nilai $\alpha = 0,05$ maka *p value* <0,05, hal ini menyatakan bahwa Ha diterima yaitu ada hubungan yang bermakna antara dukungan suami ibu hubungan antara dukungan suami dengan pemilihan alat kontrasepsi implant di Wilayah Kerja Puskesmas Aek Nauli Pematangsiantar 2020. Dengan nilai RP= 1.3 artinya ibu yang mendapat dukungan suami 1.3 kali memilih implant dari ibu yang tidak mendapat dukungan suami.

PEMBAHASAN

1. Hubungan Antara Umur dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Implan

Hubungan umur dengan pemilihan alat kontrasepsi yaitu dari 41 ibu yang berumur 20-35 tahun mayoritas memilih alat kontrasepsi non implan yaitu sebanyak 21 orang (51,2%). Dan dari 32 ibu berumur <20 & >35 tahun juga mayoritas memilih alat kontrasepsi non-implan sebanyak 24 orang (75.0%).

Berdasarkan hasil uji statistic *chi-square* didapatkan nilai *p value* = 0.038, jika dibandingkan dengan nilai $\alpha = 0,05$ maka *p value* <0,05, hal ini menyatakan bahwa Ha diterima yaitu ada hubungan yang bermakna antara umur dengan dengan pemilihan alat kontrasepsi implant di Wilayah Kerja Puskesmas Aek Nauli Pematangsiantar tahun 2020.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Apriana (2012), Dimana umur ibu yang produktif pada usia 20-35 tahun lebih banyak yang mempengaruhi kematangannya dalam mengolah informasi sehingga pada saat umur tersebut lebih banyak ibu yang lebih mengerti tentang alat kontrasepsi.

Sesuai dengan teori bahwa semakin tua umur seseorang maka proses-proses perkembangan mentalnya bertambah baik, akan tetapi pada umur tertentu bertambahnya proses perkembangan ini tidak secepat ketika berusia belasan tahun. Memori atau daya ingat seseorang itu salah satunya dipengaruhi oleh umur. Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa bertambahnya umur seseorang dapat berpengaruh pada bertambahnya informasi pengetahuan tentang alat kontrasepsi yang diperoleh, tetapi pada umur-umur tertentu atau menjelang usia lanjut kemampuan penerimaan atau pengingatan suatu informasi akan berkurang (Wawan dan Dewi, 2017).

Menurut *Lawrance Green* (2016) usia seseorang menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang melakukan perubahan perilaku kesehatan. Usia mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambahnya usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikir, sehingga pengetahuan yang diperoleh semakin membaik, hal ini sebagai akibat dari pengalaman dan kematangan jiwanya (Waryana, 2017).

Hasil uji statistik *chi-square* dalam penelitian sesuai dengan teori bahwa umur mempunyai pengaruh terhadap pemilihan alat kontrasepsi implan. Kedewasaan usia ibu atau masa produktif membuat ibu mampu memahami informasi yang penting untuk meningkatkan informasi tentang alat kontrasepsi terutama implan.

2. Hubungan antara Pendidikan dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Implan

Hubungan pendidikan dengan pemilihan alat kontrasepsi implan pada ibu yaitu ibu yang memiliki pendidikan rendah mayoritas termasuk ibu yang memilih alat kontrasepsi non implan yaitu 32 orang (71,1 %) dan ibu yang memiliki pendidikan tinggi mayoritas ibu yang memilih alat kontrasepsi implan sebanyak 15 orang (53.6%).

Berdasarkan hasil uji statistik *chi-square* didapatkan nilai *p value* = 0.035, jika dibandingkan dengan nilai $\alpha = 0,05$ maka *p value* < 0,05, hal ini menyatakan bahwa H_a diterima yaitu ada hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan ibu dengan pemilihan alat kontrasepsi implan di Wilayah Kerja Puskesmas Aek Nauli Pematangsiantar tahun 2020.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syukaisih (2015). Dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa pendidikan merupakan salah satu factor yang mempengaruhi pemilihan kontrasepsi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akseptor lebih banyak yang berpendidikan menengah dan rendah. Mereka juga lebih banyak yang menggunakan kontrasepsi non implant daripada kontrasepsi implant.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Notoatmojo (2003) yang menyatakan bahwa factor pendidikan merupakan modal dasar dalam rangka pengembangan sikap dan keterampilan. Pendidikan merupakan suatu hal yang dapat mempengaruhi seseorang calon akseptor KB untuk memilih metode alat kontrasepsi yang digunakannya. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula pengetahuannya dan dapat memutuskan apa yang terbaik bagi dirinya.

Pendidikan mempengaruhi kerelaan menggunakan KB dan pemilihan suatu metode kontrasepsi. Pendidikan seseorang dapat mendukung atau mempengaruhi tingkat pengetahuan, dan taraf pendidikan yang rendah selalu bergandengan dengan informasi dan pengetahuan yang terbatas. Wanita yang berpendidikan rendah akan sulit menerima informasi dan tidak tahu bagaimana cara dala menentukan dan memilih kontrasepsi yang sesuai baginya (Brahm, 2007).

3. Hubungan Pengetahuan dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Implan

Hubungan pengetahuan ibu dengan pemilihan alat kontrasepsi implant yaitu ibu yang memiliki pengetahuan rendah mayoritas termasuk ibu yang memilih alat kontrasepsi non implant sebanyak 15 orang (75%) dan ibu memiliki pengetahuan tinggi mayoritas memilih alat kontrasepsi implant yaitu sebanyak 16 orang (59.3%).

Berdasarkan hasil uji statistik *chi-square* didapatkan nilai *p value* = 0.019, jika dibandingkan dengan nilai $\alpha = 0,05$ maka *p value* < 0,05, hal ini menyatakan bahwa H_a diterima yaitu ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan pemilihan alat kontrasepsi implan di Wilayah Kerja Puskesmas Aek Nauli Pematangsiantar tahun 2020.

Dalam memperkenalkan informasi tentang alat kontrasepsi kepada masyarakat tidak mudah untuk segera diterima oleh masyarakat. Tingkat pengetahuan responden merupakan faktor penting yang sangat menentukan dalam menentukan untuk mengambil keputusan untuk ibu memilih alat kontrasepsi. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan pemilihan alat kontrasepsi dengan *p value* = 0.019.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Nuzula, dkk (2015) ada hubungan pengetahuan dengan pemakaian implan dengan nilai *p value* (0.001). Menurut *L. Green* pengetahuan salah satu indikator seseorang dalam melakukan tindakan. Jika seseorang didasari dengan pengetahuan yang baik terhadap kesehatan maka orang tersebut akan memahaminya pentingnya menjaga kesehatan dan motivasi untuk diaplikasikan dalam kehidupannya (Waryana, 2017).

Pengetahuan itu sendiri dipengaruhi oleh faktor pendidikan formal. Pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan, dimana diharapkan bahwa dengan pendidikan yang tinggi maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Akan tetapi perlu ditekankan bukan berarti seorang yang berpendidikan rendah mutlak berpengetahuan rendah pula. Hal ini mengingat bahwa peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh dari pendidikan formal saja, akan tetapi

dapat diperoleh melalui pendidikan non formal seperti media massa, petugas kesehatan, kerabat dekat, dan sebagainya (Subaris, Heru, 2017).

Hasil penelitian diperoleh bahwa proporsi akseptor implant yang memiliki pengetahuan tinggi lebih besar dari yang berpengetahuan rendah yaitu sebanyak 27 orang. Hal ini menunjukkan pengetahuan seseorang tentang KB, maka semakin banyak informasi tentang alat kontrasepsi terutama mengenai keuntungan dan kerugian kontrasepsi yang dipilih khususnya implant. Secara umum semakin banyak penerimaan informasi tentang berbagai jenis kontrasepsi, maka semakin besar proporsi untuk menggunakan kontrasepsi khususnya implant.

4. Hubungan Dukungan Suami dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Implan

Hubungan dukungan suami dengan pemilihan alat kontrasepsi yaitu dari 45 ibu yang memilih alat kontrasepsi non implan mayoritas ibu tidak mendapat dukungan sebanyak 33 orang (73.3%) dan ibu yang memilih alat kontrasepsi implan mayoritas mendapat dukungan suami yaitu 16 orang (57.1%)

Berdasarkan hasil uji statistik *chi-square* didapatkan nilai *p value* = 0.009, jika dibandingkan dengan nilai $\alpha = 0,05$ maka *p value* < 0,05, hal ini menyatakan bahwa H_0 diterima yaitu ada hubungan yang bermakna antara dukungan suami dengan pemilihan alat kontrasepsi implant di Wilayah Kerja Puskesmas Aek Nauli Pematangsiantar 2020.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Rahmiyani saad (2018) dan Apriana (2012). Dukungan merupakan salah satu factor penguat (*reinforcing factor*) yang dapat mempengaruhi seseorang dalam berprilaku. Sedangkan dukungan suami dalam KB merupakan bentuk nyata dari kepedulian dan tanggung jawab para pria. Metode-metode kontrasepsi tertentu tidak dapat dipakai tanpa kerja sama piak suami. Misalnya coitus interruptus, kondom ataupun spermisid. Dukungan suami dalam KB merupakan factor yang paling dalam kesuksesan program KB sehingga akan meningkatkan kelestarian kesehatan dan kelangsungan hidup ibu dan anak. (Hartono, 2007)

Menurut asumsi peneliti bahwa penggunaan kontrasepsi implant masih kurang disebabkan karena dukungan suami yang masih rendah, kemungkinan hal ini disebabkan karena para laki-laki beranggapan bahwa penggunaan kontrasepsi termasuk implant merupakan urusan istri sedangkan laki-laki hanya bersifat pasif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul “Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Penggunaan Kontrasepsi Implan Pada Akseptor KB di Puskesmas Aek Nauli Pematang Siantar tahun 2020”, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Mayoritas responden berusia 20-35 tahun, memiliki jumlah anak <4, pendidikan rendah (<SMA), tidak bekerja, memiliki pengetahuan yang tinggi, dan tidak mendapat dukungan suami.
2. Terdapat hubungan yang bermakna antara umur dengan pemilihan alat kontrasepsi implan, dimana nilai *p value*=0.038
3. Terdapat hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan pemilihan alat kontrasepsi implan, dimana nilai *p value*=0.035
4. Terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan pemilihan alat kontrasepsi implan, dimana nilai *p value*=0.019
5. Terdapat hubungan yang bermakna antara dukungan suami dengan pemilihan alat kontrasepsi implan, dimana nilai *p value*=0.009

DAFTAR PUSTAKA

1. Apsari. 2017. faktor-faktor yang mempengaruhi akseptor KB dalam memilih kontrasepsi di Puskesmas Jumpandang Baru Makassar. (jurnal.htp.ac.id)
2. Bathara, A. 2012. faktor-faktor yang berhubungan dengan pemakaian kontrasepsi implan di Puskesmas Ciomas. ([Lib.ui.ac.id/](http://lib.ui.ac.id/))
3. Arikunto, S. 2013. Prosedur Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta
4. BKKBN. *Macam- macam metode kontrasepsi, Diakses pada tanggal 25 Maret 2020.* <http://www.prov.BKKBN.co.id>
6. BKKBN. Keluarga berencana dan kesehatan reproduksi. Jakarta: BKKBN. 2011

7. BKKBN.Pelayanan Kontrasepsi.Sumut:BKKBN.2018
8. Firdawsi. dkk. 2015. faktor-faktor yang berhubungan dengan pemakaian implant pada wanita kawin usia subur di Kabupaten Banyuwangi. (<http://phpmajournal.org/index.php/phpma/issue/view/1>)
9. Hartanto, Hanafi, 2003. Keluarga Berencana dan Kontrasepsi, Jakarta. Pustaka Sinar Harapan.Kementrian Kesehatan RI. 2018. Profil kesehatan Indonesia Tahun 2018. www.depkes.go.id (diakses tanggal 17 Mei 2020)
10. _____-2019. Profil Kesehatan SUMUT tahun 2018. www.depkes.go.id (diakses tanggal 17 Mei 2020)
11. _____-2013. InfoDatin. Jakarta: www.Depkes.go.id (diakses tanggal 17 Mei 2020).
12. Manuaba, Ida Bagus Gede Fajar, dkk. 2018. Ilmu Kebidanan Penyakit Kandungan Dan Keluarga Berencana. Jakarta: EGC
13. Mochtar, Rustam.2015. Sinopsis Obstetri. Jakarta: EGC
14. Notoatmodjo, Soekidjo.2014. Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta: Rineka Cipta
15. Padila. 2014. Keperawatan Maternitas. Yogyakarta: Nuha Medika
16. Prawirohardjo,S. 2016. Ilmu Kebidanan. Jakarta: PT. Bina Pustaka
17. Putu dan Dewa, N. 2012. Media Pendidikan Kesehatan. Yogyakarta: Graha Ilmu
18. Riyanto,A. 2013. Kapita Selecta Kuesioner, Pengetahuan, dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan. Jakarta: Selemba Medika
19. Saad. R. 2018. faktor-faktor yang berhubungan dengan penggunaan alat kontrasepsi implant di Puskesmas Batulappa Kab. Pinrang. (Stikesmu-sidrap.e-journal.id)
20. Saifuddin, A, 2010. Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi, Jakarta, Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo
21. Subaris, Heru. 2017. Promosi Kesehatan, Pemberdayaan Masyarakat dan Modal Sosial. Yogyakarta: Nuha MEDIKA.
22. Sugiono. 2016. Metode Penelitian & Pengembangan . Bandung: Alfabeta
23. Syukaesih. 2015. faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan kontrasepsi di Puskesmas Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu. (Jurnal.htp.ac.id)
24. Waryana. 2017. Promosi Kesehatan, Penyuluhan dan Pemberdayaan Masyarakat. Yogyakarta: Nuha Medika.
25. WHO. 2019. Maternal Mortality 1990 to 2015. <http://www.who.int.gho>. (diakses tanggal 17 Mei 2019)